

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Tahap pembuatan siniar melibatkan tiga langkah, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga langkah ini menjadi tahapan utuh dalam pembuatan siniar. Siahaan (2015, pp. 103-107), menjelaskan proses tahapan produksi liputan untuk penyiaran, mulai dari *Preparation* (persiapan), *Gathering* (pembahasan), *Production* (produksi), hingga *Presentation* (eksekusi).

3.1.1 Praproduksi

3.1.1.1 Riset Topik Siniar

Praproduksi berjalan melalui riset terhadap siniar dan topik yang diangkatnya. Hal pertama yang perlu diketahui adalah dampak kehadiran siniar. Menurut Zellatifanny (2020), siniar merupakan peluang bagi penyiar. Siniar mampu menjangkau audiens lebih banyak dengan perangkat terbaru, tanpa hambatan. Produk itu membuka persaingan bukan hanya penyiar independen, melainkan media dan surat kabar yang merambah dunia siniar (p. 122). Penulis juga melakukan riset terkait topik yang diangkat sebelum membahas ranah khalayak dan nama siniar. Topik tentang liputan media alternatif terhadap isu kekerasan seksual mengaplikasi hasil penelitian *Pricewaterhousecoopers* dan *Intercative Advertising Bureau* pada Juni 2019, yang diolah serta dipublikasikan oleh *Katadata*. Penelitian menunjukkan genre berita, hal politik, dan pembahasan isu terkini menjadi bagian yang banyak diminati oleh pendengar (Pusparisa, 2020, Mei). Bukti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muslimah terhadap siniar olahan media *Tempo*.

Menurut Muslimah (2022), kanal siniar olahan *Tempo* muncul sebagai tambahan komunikasi massa yang diterapkan *Tempo* versi cetak dan daring, guna mengabarkan informasi dan mengedukasi masyarakat melalui konten audio (p. 28). Masyarakat atau khalayak penting dalam penggarapan siniar. Konsentrasi wilayah di Indonesia karena menempati urutan ketiga pengguna internet sebagai pendengar siniar (Pahlevi, 2021, November). Siahaan (2015) memaparkan pengetahuan tentang pendengar adalah titik tolak menjalankan proses produksi siaran, seperti seberapa luas jangkauan siaran dan siapa pendengar serta apa program beritanya, lalu apakah pendengar adalah khalayak umum bersegregmen masyarakat luas atau khusus (p. 208).

Siniar menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menyelaraskan penyampaian konten lebih diterima oleh pendengar. Berikut target pendengar mulai dari umur, gender, dan wilayah distribusi siniar.

Umur : 18 s/d 35 tahun

Gender : Laki-laki & Perempuan

Wilayah : Indonesia

Nama siniar adalah “Jejak Daring,” terinspirasi laman buatan penulis, *Jejak Sederhana*. “Jejak” memiliki artian sebuah tanda yang ditinggalkan kepada pendengar. Istilah “Daring” merujuk pemanfaatan internet di ranah jurnalistik. Pemilihan gender secara umum menjaga objektivitas konten siniar. Praproduksi memfokuskan penulis pada isi naskah, meliputi reportase, keunggulan, model bisnis, sejarah berdirinya *Project Multatuli*, dan dampak kepada masyarakat atau pemerintah pusat.

3.1.1.2 Naskah Siniar

Naskah digunakan untuk menyusun keseluruhan isi Jejak Daring. Penulis menyediakan naskah supaya wawancara, narasi, dan pendapat tiap narsum mendapatkan porsi seimbang dalam penayangan siniar.

Penulis telah memanfaatkan sebuah metode yaitu naskah kata per kata. Metode ini merupakan cara menyajikan naskah siniar berbentuk rangkaian teks yang disampaikan dalam siaran langsung atau rekaman audio. Hasil naskah yang tersusun lengkap sangat berguna bagi penyiar yang baru saja menggarap sebuah siniar (Detak Pustaka, 2021, para. 7).

Naskah siniar menjadi pertimbangan sebelum memproduksi konten Jejak Daring. Penulis mengombinasikan format siniar *monologue* dan *non-fiction storytelling*, untuk diaplikasikan ke dalam metode naskah kata per kata (*word for word script*). Format *monologue* memungkinkan penulis mengisi suara sebagai penyiar secara mandiri, sedangkan *non-fiction storytelling* menyertakan kisah nyata di lapangan menjadi konten bagi pendengar (Universitas Bina Nusantara, 2021, para. 4, 8). Selanjutnya, penulis memecah satu konten siniar menjadi dua konten bersambung disebut miniseri. Faktor ini tak lepas dari permasalahan durasi kepada pendengar. Zellatifanny (2020) menjelaskan durasi ideal siniar adalah 10-20 menit dengan persentase sebesar 37,21 persen. Durasi ideal lainnya berkisar 20-30 menit dengan persentase 31,54 persen (p. 123). Berikut adalah tabel estimasi naskah episode satu dan dua dari Jejak Daring.

Tabel 3.1 Naskah Audio Episode 1

Segmen	Durasi (Menit)	Vo	Isi Konten
Pengantar	1,5	Abed Theo	<i>Jingle In</i> , nama penyiar, siniar, dan topik yang dibahas
Pembuka	7	Abed Theo	Kasus Kekerasan Seksual dan proses peliputan oleh <i>Project Multatuli</i>
Narasi	7	Abed Theo	Sejarah media <i>project multatuli</i>
Narasi + Wawancara <i>Project Multatuli</i>	22	Abed Theo + Viriya Singgih	Angle dan konsep media <i>Project Multatuli</i> , beserta wawancara
Narasi	3	Abed Theo	Kelanjutan kasus dan informasi tambahan <i>Project Multatuli</i>
Penutup episode 1	1	Abed Theo	<i>Jingle In</i> lengkap suara penyiar
Total episode 1	41,5		Menit yang dihabiskan (estimasi)

Tabel 3.2 Naskah Audio Episode 2

Segmen	Durasi (Menit)	Vo	Isi Konten
Pengantar	1	Abed Theo	<i>Jingle In</i> , nama penyiar, siniar, dan topik yang dibahas

Pembuka	16	Abed Theo	Wawancara dengan Aliansi Jurnalis Independen dan penghubung episode 1
Wawancara LBH Pers	19	Abed Theo	Wawancara dengan Lembaga Hukum Pers.
Narasi	6	Abed Theo	Penelitian tentang media massa dan alternatif
Wawancara pembaca <i>Project Multatuli</i>	4	Abed Theo + Gracia Yolanda	Wawancara pembaca <i>project Multatuli</i>
Narasi penutup	6	Abed Theo	Penutup berupa penjelasan tambahan tentang media alternatif dalam dunia jurnalistik Indonesia
Penutup episode 1	1	Abed Theo	<i>Jingle In</i> lengkap suara penyiar
Total episode 2	53		Menit yang dihabiskan (estimasi)

Sumber: Olahan Penulis (2022)

3.1.1.3 Pertanyaan Wawancara

Wawancara tidak dapat dilaksanakan tanpa daftar pertanyaan. Wawancara adalah metode saat subyek dan peneliti dalam proses saling bertukar informasi. Menurut Rosaliza (2015), “pertanyaan yang digunakan untuk merangsang informasi dibuat sama sebagaimana membuat daftar pertanyaan dengan berbagai penyesuaiannya. Perbedaannya pada cara menanyakan daftar pertanyaan tersebut” (p. 74). Elrin (2021, September) menuliskan lima ciri pertanyaan wawancara melansir *Bobo.ID* bertajuk *Cari jawaban kelas 4 SD tema 3, bagaimana membuat pertanyaan yang baik untuk wawancara?* Ciri-ciri pertanyaan wawancara itu dipaparkan sebagai berikut.

1. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan topik ataupun tema yang relevan.
2. Pertanyaan baik dan lengkap mengikuti rumus 5W+1H. Singkatan dari *What* (Apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana).
3. Seluruh pertanyaan wawancara harus berkesinambungan, sehingga topik yang diangkat mengikuti rumus 5W+1H. Bahasa yang digunakan

dalam wawancara sebaiknya kalimat lengkap, tidak rancu, dan diksi kata mudah dipahami narasumber.

4. Rumus 5W+1H dapat menjadi jembatan sebelum mengembangkan pertanyaan lebih rinci, sehingga informasi penting tersampaikan pada pewawancara dari narasumber.

Mikecz menjelaskan bahwa wawancara sebaiknya dilakukan di tempat yang kondusif, seperti menghindari tempat gelap atau orang lalu lalang (dalam Hakim, 2013, p. 168). Hakim (2013) juga memaparkan bahwa sebelum wawancara, pengetahuan kepada narasumber mempercepat upaya menjalin hubungan antara pewawancara dan diwawancarai (p. 168). Sugiyono menuliskan bahwa “Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.” (dalam Pratiwi, 2017, p. 212).

Penulis menyediakan lima hingga enam pertanyaan wawancara tentang *Project Multatuli* sebagai topik utama. Daftar pertanyaan meliputi seluk-beluk *Project Multatuli*, penilaian melalui konten liputan, dan dampak liputan media itu dalam Kode Etik Jurnalistik. Daftar pertanyaan itu ditujukan untuk empat narasumber pilihan penulis.

3.1.1.4 Rancangan Siniar

Siniar dikerjakan oleh penulis dan tim. Tim terdiri dari dua orang, yaitu editor audio adalah Geraldly Dharmawan, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara prodi Film & Televisi Angkatan 2018, disusul desainer gambar bernama Christian Lim, mahasiswa Universitas Bina Nusantara prodi *Business Creation*. Penulis mempersiapkan tempat penyiaran, pola kerja, naskah, dan media

sosial promosi. Jadwal berupa lini masa dibuat sebagai gambaran penulis menyelesaikan teknis siniar. Tujuan penulis bukan hanya menghasilkan suara bermutu, melainkan membangkitkan minat pendengar terhadap konten Jejak Daring.

Panjaitan (2021) menjelaskan kendala teknis dalam pembuatan siniar, yaitu karakteristik suara pengisi konten. Hal itu dikarenakan kepuasan pendengar ditentukan oleh kenyamanan suara dan intonasi yang dihasilkan (p. 21). Penulis menyadari faktor itu dan mencari referensi latihan guna menjaga kualitas suara. Latihan artikulasi, pernapasan, dan perut menjadi satu paket.

Berdasarkan laman *Ricola.com* (2022, para. 3-5), terdapat beberapa cara berlatih pita suara seperti mengambil napas melalui hidung dan angkat tangan ke samping, lalu mengeluarkannya, sembari ucapkan suara “S” dan turunkan kembali lengan. Latihan diafragma berfungsi melancarkan ucapan beberapa huruf, yaitu F – S – T – SH serta menyebutkan beberapa suku kata, yakni da – de – di – do – du. Terakhir berlatih mengucapkan “brrrrrrr” beberapa kali dan biarkan bibir bergetar secara mandiri. Inilah cara-cara melatih pita suara sebelum melakukan penyiaran, bernyanyi, atau berpidato.

Rancangan awal penulis adalah episode penuh satu jam. Akan tetapi, kembali pada keluasan jangkauan siniar ke depannya, penulis memecah konten penuh menjadi dua episode terbatas, yang masing-masing berdurasi kurang lebih 30 menit sebagai estimasinya. Episode pertama menceritakan upaya reportase *Project Multatuli* terhadap kejadian ibu dan tiga anak di Luwu Timur, serta mengisahkan dapur produksi *Project Multatuli*. Episode kedua tentang tanggapan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), Lembaga Bantuan Hukum Pers (LBH), dan satu pembaca, terkait kehadiran *Project Multatuli* dalam ranah jurnalistik di Indonesia.

3.1.1.5 Lini Masa Karya

Lini masa memanfaatkan pemilihan hari dan waktu oleh penulis. Tujuan pembuatan supaya penulis menyesuaikan waktu dengan tepat waktu pada siniar. Penulis mempunyai satu mata kuliah pilihan yang harus diselesaikan di semester depan, sehingga lini masa menjadi panduan berbagi waktu antara pengerjaan skripsi berbasis karya dan liputan akhir mata kuliah pilihan. Selanjutnya, jadwal pembuatan karya menjadi alasan penulis bekerja sama dengan dua editor, masing-masing bagian produksi dan pascaproduksi. Menurut Mityasari (2013), lini masa atau bagan garis waktu memiliki manfaat sebagai berikut:

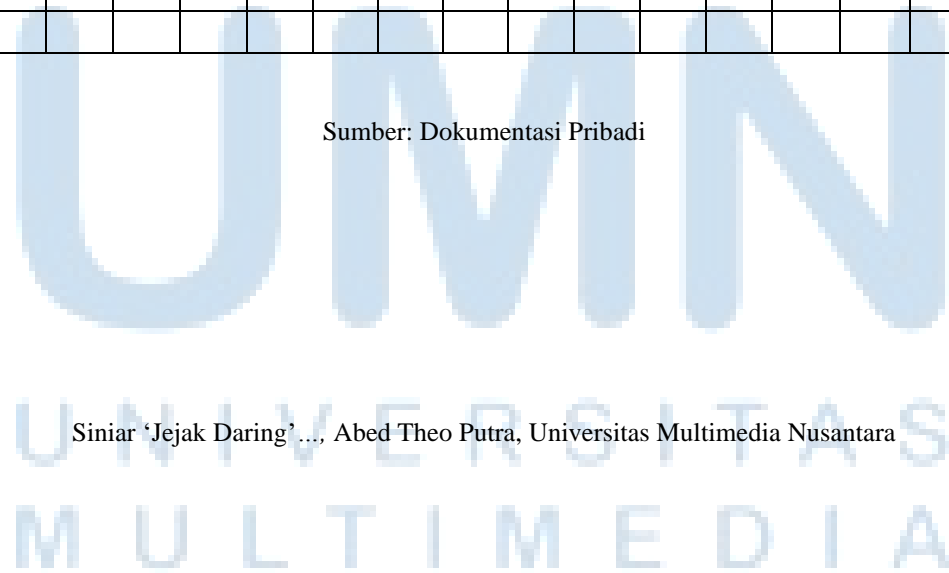
Menggambarkan hubungan peristiwa dan waktu. Pesan yang disampaikan melalui bagan diurutkan secara kronologis dan berkesinambungan menunjukkan suatu peristiwa dimulai dan berakhir. Selain itu, juga menunjukkan peristiwa terdahulu dan apa yang terjadi kemudian. (p. 2)



Gambar 3.1 Jadwal Masa Kerja Produksi Siniar

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Revisi Proposal	■	■																						
2	Riset Karya			■	■	■																			
3	Peralatan dan Perlengkapan					■	■																		
4	Pencarian Narasumber					■	■	■																	
5	Cari editor produksi dan desain							■	■																
6	Penyusunan Naskah									■	■	■													
7	Wawancara dengan Narasumber											■	■	■											
8	Rekaman Penyiari													■											
9	Penyuntingan Siniar													■	■										
10	Revisi Konten dan Wawancara																	■	■	■	■				
11	Promosi Karya di Media Sosial																	■	■	■	■				
12	Pengunggahan Siniar																					■			
13	Evaluasi Ahli dan Pendengar																					■	■		
14	Penyusunan Hasil Analitik Siniar																						■	■	
15	Penyusunan Laporan Skripsi																					■	■	■	■

Sumber: Dokumentasi Pribadi



3.1.2 Produksi

3.1.2.1 Perlengkapan

Perangkat keras dan lunak mulai dipersiapkan oleh penulis. *Hardware* terdiri dari ponsel pintar merk Xiaomi Redmi Note 7, laptop merk Asus dan sistem Windows 10 didukung 64 bit, serta *mouse wireless* Logitech. *Software* yang dipersiapkan penulis merupakan *Zoom* dan beberapa platform edit lain, contoh *Adobe Audition* dan *Audacity*. Penulis berfokus pada dua perangkat tersebut sebagai penyuntingan audio bersama editor. Menurut Haqien dan Afiifadiyah Rahman, *Zoom Meeting* adalah sebuah media pembelajaran menggunakan video (dalam Far-Far, 2021, p. 2). *Zoom* menjadi pilihan penulis melakukan wawancara karena platform itu bukan hanya digunakan pada pembelajaran semata, melainkan dipakai dalam kegiatan perkantoran, ataupun lainnya. *Zoom Meeting* dapat digunakan oleh siapapun tanpa pungutan biaya dengan pembatasan empat puluh menit dan tanpa batasan waktu jika berbayar (Far-far, 2021, p. 2).

Suara wawancara diambil melalui *headset wireless* WI-C310 Sony dan platform *Zoom*. Ponsel pintar dan WhatsApp menjadi opsi kedua saat wawancara dilakukan melalui media sosial. Penulis mengatur jadwal wawancara antar narasumber dan perizinannya. Penulis memanfaatkan berbagai sumber daya menutupi kurangnya perlengkapan, lagu dan efek suara tanpa terkena hak cipta. Penulis menyajikan naskah mengikuti kerangka alur, sehingga tidak membuat pendengar bosan.

Penulis menelusuri berbagai tempat guna perekaman suara sebelum memutuskan menyewa laboratorium FIKOM di Universitas Multimedia Nusantara. Penulis memanfaatkan waktu penyewaan yang singkat dengan merekam suara dalam naskah Jejak Daring. Latihan suara perut juga dilakukan saat penulis melakukan persiapan sebelum rekaman siniar. Penulis mempunyai tujuan menyajikan reportase melalui sesi wawancara, bernarasi audio, dan membangun obrolan bersama para narasumber.

Penulis mempelajari cara penempatan mikrofon secara mandiri. Mikrofon didekatkan antara mulut dan hidung sehingga suara yang tertangkap oleh peralatan tersebut merupakan paduan suara mulut dan hidung. Penulis menjaga suara secara konstan dengan mendekatkan mikrofon ke mulut dan hidung saat level rendah, sedangkan menjauhkan mikrofon saat berteriak (Kwitang, T, 2010, para. 5-6).

3.1.2.2 Perizinan

Penulis harus melampirkan surat izin dari perguruan tinggi untuk akses liputan ke *Project Multatuli*, LBH Pers, dan Aliansi Jurnalis Independen. Penulis juga mengontak nomor WhatsApp yang bisa dihubungi. Tujuannya adalah mencegah rasa keberatan dari para narasumber, pasca pengungkahan siniar ke platform. Penulis mengirimkan ulang *email*, lengkap bersama surat izin kampus dan proposal bab satu sampai tiga, kepada *Project Multatuli* dan LBH Pers. Lalu, penulis mengirimkan *email* dan surat liputan ke *sekretariat@ajiindonesia.or.id*, alamat *email* Aliansi Jurnalis Independen. Pengiriman tertuju kepada ketua umum AJI, Sasmito ataupun Sekretaris Jenderal, Ika Ningtyas, sebagai narasumber keempat siniar Jejak Daring. Penulis berkesempatan mewawancarai Ika Ningtyas setelah disambungkan oleh Adi Marsiela, ketua bidang Internet AJI. Penulis mengontak Ika Ningtyas pada jam kerja untuk menyesuaikan waktu wawancara dengannya.

Sebelumnya, penulis mengamankan jatah wawancara bersama Viriya Singgih, Manajer Kolaborasi *Project Multatuli*, Ade Wahyudin, Direktur Eksekutif Lembaga Bantuan Hukum Pers, dan Gracia Yolanda Putri, mahasiswi prodi jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Penulis mewawancarai empat sosok ini berdasarkan segi profesionalitas dalam menjalankan praktik jurnalistik dan edukasi terhadap masyarakat.

3.1.2.3 Wawancara

Penulis menelusuri akun Twitter *Project Multatuli*, @projectm_org, dan Instagram @projectm_org. Tujuan penulis untuk menjangkau pembaca *Project Multatuli*. Pemilihan satu pembaca narasumber melengkapi keseluruhan perwakilan narasumber. Wawancara menggunakan platform *Zoom meeting* yang disediakan sedari awal. Platform ini dapat merekam audio percakapan antara pewawancara dan partisipan. Penulis dapat mengambil potongan suara berisi pernyataan para narasumber yaitu *Project Multatuli*, Lembaga Bantuan Hukum Pers, pembaca, dan perwakilan Aliansi Jurnalis Independen. Penulis menggunakan mikrofon, laptop, ponsel pintar, *clip on*, dan perlengkapan tambahan.

Menurut Siahaan dalam *Jurnalistik Suara* (2015, pp. 177-179), dijelaskan beberapa tips melancarkan kegiatan wawancara, yakni sebagai berikut.

1. Ajukan pertanyaan inti, gamblang, dan terperinci. Lalu, penjelasan konteks wawancara kepada narasumber, dan lama waktu wawancara.
2. Hindari pertanyaan tertutup. Hindari juga penggunaan istilah atau jargon khusus yang kerap digunakan narasumber.
3. Pahami penjelasan yang diberikan narasumber, sehingga memposisikan reporter sebagai orang awam.
4. Menerjemahkan bahasa narasumber ke dalam ungkapan sederhana, sehingga dipahami pendengar.

Wawancara terdiri dari enam jenis, yakni eksposur (penyingkapan), informatif (opini), reaktif (emosional), pernyataan, *doorstop*, dan personalitas. Mengetahui identitas narasumber berpengaruh pada jenis wawancara yang digunakan (Siahaan, 2015, pp. 174-177). Wawancara merupakan proses pengumpulan data paling biasa dalam penelitian sosial. Kegiatan wawancara digunakan saat responden dan peneliti bertatap muka guna mendapatkan informasi berupa data primer (Rosaliza, 2015, p. 71).

Harvey menjelaskan secara singkat wawancara efektif yaitu mereka yang menyesuaikan diri dengan narasumber, sehingga narasumber yang terlibat merasa nyaman dari segi perilaku dan cara bicara (dalam Hakim, 2013, p. 169). Stewart dan Cash juga mempublikasikan beberapa daftar keterampilan guna mendengarkan tanggapan narasumber, yaitu sebagai berikut.

1. Mendengarkan poin-poin penting dan ide-ide utama dari wawancara. Fokus pada isi dan perasaan dari pembicaraan;
2. Menangkap semua petunjuk-petunjuk, baik itu verbal maupun non-verbal.
3. Bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan untuk klarifikasi, penjelasan, elaborasi isi, ide-ide, maupun perasaan;
4. Memperhatikan pada pesan yang disampaikan dan responden, tidak terhadap keadaan sekeliling (dalam Hakim, 2013, p. 169).

Cara ini menjadi pedoman penulis sebelum melakukan wawancara dengan empat narasumber. Penulis mewawancarai perwakilan *Project Multatuli*, yakni Viriya Singgih. Dia merupakan reporter *Project Multatuli* sebelum menjadi Manajer Kolaborasi *Project Multatuli*. Lalu, penulis mengejar narasumber Lembaga Bantuan Hukum Pers, yaitu Ade Wahyudin, sebagai Direktur Eksekutif.

Penulis menemukan satu orang pembaca *Project Multatuli* melalui lini masa Twitter @projectm_org, yakni Gracia Yolanda Putri, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara prodi Jurnalistik. Penulis mewawancarai Ika Ningtyas, Sekretaris Jenderal Aliansi Jurnalis Independen, untuk mengonfirmasi dampak *Project Multatuli* dari kaca mata konten liputan. Wawancara dilakukan melalui WhatsApp dan Zoom. Empat narasumber berhasil dicapai penulis, sehingga langkah berikutnya menyusun transkrip wawancara empat narasumber ini. Penulis membagi menjadi dua episode sesuai alur antara *Project Multatuli* dan dampak terhadap publik.

3.1.3 Pascaproduksi

3.1.3.1 Edit Siniar

Penulis mempelajari mengedit audio melalui dua platform, yakni *Adobe Audition* dan *Audacity*. *Adobe Audition* adalah program pengeditan audio digital, dikembangkan oleh Adobe Systems Inc. Aplikasinya mencakup fitur-fitur seperti lingkungan multitrack, campuran/edit non, dan editor bentuk gelombang non-destruktif dilansir *Techopedia* (2017, Mei).

Audacity merupakan aplikasi edit audio terbuka, yang memungkinkan pengguna merekam dan mengedit klip. Aplikasi *Audacity* dapat berfungsi di Windows, macOS, dan Linux dikutip *ANGOPS* (2018, para. 1). Penulis merekrut dua orang editor, yaitu bagian produksi, sedangkan yang lain bagian pascaproduksi, terutama pemasaran dan distribusi.

Penulis memanfaatkan *Anchor* sebagai alat unggah utama. Platform gratis dan ramah pemula terkait pembuatan siniar. Aplikasi ini memungkinkan pengguna merekam dan membagikan audio olahan ke platform audio lainnya. *Anchor* memudahkan pengguna membagikan reportase *Project Multatuli* dalam Jejak Daring melalui platform *Spotify* dan *Anchor*. Musik latar dimanfaatkan sebagai pengiring kejadian dan suasana dalam siniar Jejak Daring. Jumlah musik latar lebih dari satu jenis lagu. Penulis juga mempelajari cara membaca naskah, mengambil, dan menggabungkan berbagai suara sesuai naskah di *Audacity*. Kedua platform ini berfungsi sebagai wadah pengeditan segmen-segmen suara yang dikumpulkan. *Anchor* tidak berfungsi untuk pengunggahan saja, tapi sebagai alat perhitung interaksi antara pendengar dan konten siniar.

3.1.3.2 Publikasi Siniar

Anchor (2017) melansir *help.anchor.fm* mempublikasikan bahwa siniar, wawancara, memo suara, dan file audio, dapat diunggah langsung melalui akun Anchor. Selanjutnya, pengguna yang menyunting audio melalui perangkat lunak lanjutan, dapat memanfaatkan platform Anchor. Platform ini mendukung audio berbentuk MP3, m4a, wav, mpg, mp4, dan mov. Tahap pengunggahan siniar dijelaskan sebagai berikut.

1. Buka laman *anchor.fm*.
2. Masuk melalui akun, ketuk 'New Episode' di bagian kanan atas.
3. Kemudian, pengguna mencari pembuat episode di sebelah kanan bawah untuk 'Save Episode' (Simpan Episode). Ambil dan lepaskan file audio ke pembuat episode. Cara lainnya dengan klik kalimat 'Click to upload or drag files here,' untuk mencari file audiomu.
4. Pemilik akun menambahkan file audio ke episode, tempat menambahkan segmen audio lain menjadi episode lain.
5. Pengguna mengunggah bentuk mp3 atau m4a di laman *Anchor*. File itu menjadi satu-satunya segmen dalam episode tersebut, maka itu yang diteruskan mentah ke RSS si pemilik akun.

Namun, penulis dikenai batasan, yakni gambar sampul siniar harus pada ukuran terkecil. Ukuran maksimal siniar kurang lebih 250 MB, sedangkan durasi tertinggi unggah karya berupa siniar adalah tiga jam (bagian Mengupload file audio ke Anchor di web, Batas umum).

Penulis dan editor bekerja sama memanfaatkan keunggulan *Anchor*, *Audacity*, *Adobe Audition* dan *Zoom*. Penulis mengatur alur kerja antar editor, supaya tidak saling bertabrakan. Disini bagan lini masa menjadi penting untuk diperhatikan. Kegiatan promosi siniar dilakukan melalui Instagram, Line, Twitter, dan WhatsApp.

3.2 Anggaran

Anggaran mengandung seluruh pengeluaran yang akan ditanggung oleh penulis. Hal ini terkait biaya yang dihabiskan saat praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pengeluaran yang dirincikan secara tepat, menjadikan penulis dapat menghemat keuangan saat pembuatan skripsi karya. Kemudian, anggaran ini memenuhi kebutuhan pembuatan karya bagi penulis dan kedua editor audio. Berikut biaya produksi sebagai tanggungan penulis.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Tabel 3.3 Daftar Biaya Produksi

Uraian	Jumlah		Rincian			Penggunaan
	Anggaran	Realisasi	Unit	Satuan	Harga (@)	
Selesai Pakai						
Pena & Print Kertas	Rp 5.000	Rp 15.000	1	benda		Untuk menandai naskah <i>podcast</i>
Artikel <i>Project Multatuli</i> ”	-	-	2	Laman		Bahan riset dan pendalaman konten
Platform Edit Suara	-	-	3	Alat		Latihan mengedit mandiri
Media Sosial	-	-	3	Alat		Tiga media sosial <i>Project Multatuli</i>
Perlengkapan						
Alat Mic	Rp 94.900	Rp 100.100	1	benda		Hal yang wajib dibeli
Clip On	Rp 39.000	-	1	benda		Peralatan Wajib
Platform Zoom buat Wawancara	-	-	3	Meeting		Wadah penulis mewawancarai tiga narasumber
Uang Transportasi (Pulang-pergi ke kantor media)	Rp 400.000	-	4	pp	Rp 100.000	Berjaga bila <i>offline</i> dan memungkinkan datang ke kantor <i>Project Multatuli</i> via Gojek
Lain-lain						
Kuota Ponsel Pintar/Wi-fi	Rp 40.000	-	1	bulan		Kebutuhan riset bahan dan cara promosi
Protokol Kesehatan (Bila berangkat)	-	-	1	box		Masker, <i>Hand Sanitizer</i> , dan Sapu Tangan. Sedia di rumah
Uang Makan Minum (kelanjutan)	Rp 20.000	-	1	orang		Kebutuhan energi berupa konsumsi bagi penulis
Jasa						
Fee Editor Penyunting dan Bumper	Rp 200.000	Rp 180000	1	Episode		Bantu mengedit audio dan mempersiapkan Bumper
Fee Editor Logo & Unggahan	Rp 35.000	-	1	Orang		Riset dan tampilan karya
Keperluan Dadakan (Sewa Studio/Pengisi Suara)	Rp 200.000	-	2	Episode		Cadangan biaya saat terjadi hal, yang tak diinginkan
Total	Rp 1.033.900	Rp 295.100 (Total)				Biaya Produksi

Sumber: Olahan Penulis 2021

Total anggaran yang dikeluarkan penulis untuk memproduksi karya siniar, bersama kedua editor pilihan penulis adalah Rp 295.100. Biaya ini mampu dijangkau penulis, karena tidak membiayai editor desain dan para narasumber. Wawancara penulis kepada para narasumber adalah jarak jauh, sehingga cukup menghemat biaya pengeluaran produksi Jejak Daring.

3.3 Target Publikasi

Penulis menggunakan *Anchor* sebagai wadah analitik karya siniar. *Anchor* menjadi timbal balik terhadap karya, sedangkan *Spotify* ditujukan bagi pengguna jika ingin mendengarkan sesuatu. Mengutip *AppleInsider*, platform *Spotify* memiliki pendengar aktif sebesar 381 juta dan 172 juta akun berlangganan. Jumlah siniar yang ditampung *Spotify* mencapai 3,2 juta buah (Campbell, 2021, Oktober).

Pendengar ditujukan pada laki-laki dan perempuan. Alasan pemilihan laki-laki dan perempuan adalah menjaga sisi objektivitas konten Jejak Daring kepada pendengar umum. Pemilihan jam tayang merujuk penelitian *Daily Social* bahwa siniar didengarkan saat pulang bekerja atau istirahat. Waktu yang dihabiskan bagi pendengar siniar sekitar pukul 9 malam, dengan persentase 32,50 persen. Urutan kedua sekitar mulai pukul 5 sore sampai 9 malam, dengan persentase sebesar 27,02 persen (Zellatifanny, 2020, p. 123). Pemilihan pukul 6 sore memberi ruang istirahat bagi pendengar setelah jam pulang bekerja.

Target umur 18-35 tahun dilakukan untuk mencakup generasi milenial. Merujuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (dalam Zellatifanny, 2020, p. 124), milenial memegang peranan dalam konten audio disebabkan akrab dengan komunikasi, media, teknologi, dan suasana baru.

Penulis memperhatikan etika saat menayangkan siniar. Instagram sebagai platform promosi, sedangkan *Anchor* untuk penggalan sisi analitik. Penulis melakukan evaluasi karya kepada ahli bidang penyiaran. Tanggapan para pendengar juga disertakan. Jadi, penulis menyusun *Google Form*, sehingga mengumpulkan beberapa penilaian evaluasi terhadap konten Jejak Daring.